

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan merupakan aspek paling esensial bagi kebutuhan dasar manusia. Setiap manusia membutuhkan nutrisi untuk pertumbuhan, menjaga kesehatan, melakukan aktivitas sehari-hari, bahkan sekedar untuk hidup. Asupan nutrisi tersebut pula berguna untuk menopang kebutuhan otak dan badan agar manusia memiliki mental dan fisik yang kuat. Ketersediaan pangan menjadi indikator penting untuk menjaga kestabilan sosial dan ekonomi suatu wilayah. Apabila akses terhadap pangan terganggu, baik karena faktor alam, politik, maupun ekonomi, manusia rentan mengalami kelaparan dan malnutrisi yang berujung pada krisis pangan.

Krisis pangan sendiri merupakan keadaan di mana pasokan pangan dari segi jumlah dan kualitas tidak mencukupi banyaknya manusia yang ada dalam suatu wilayah. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yakni perubahan iklim, pertumbuhan penduduk, keterbatasan sumber daya alam dan ketidakstabilan politik. Bencana alam yang tak terduga seperti banjir, kekeringan, dll. pun mengurangi hasil panen bahan pangan. Hal-hal tersebut menjadi kesulitan bagi pendistribusian pangan yang merata. Akibatnya beberapa daerah pun dapat mengalami kelangkaan pangan. Kelangkaan pangan ini memengaruhi pada naiknya harga pangan yang membuat masyarakat kesulitan mendapatkan kebutuhan pokok mereka. Terbatasnya akses memaksa banyak orang berjuang untuk mencari makanan, namun keterbatasan bahan pangan tetap sulit dijangkau. Hal ini bisa terjadi akibat sebagian masyarakat menyimpan lebih banyak *supply* makanan. Akibatnya kelaparan massal pun terjadi dan menimbulkan masalah penting yang berakibat pada kesehatan terutama mengincar kelompok rentan seperti anak-anak dan lansia yang akhirnya dapat mengalami malnutrisi hingga kematian.

Dengan maraknya kelangkaan pangan, hal ini dapat menimbulkan masalah utama yaitu kelaparan masal. Seperti yang terjadi baru-baru ini, pada tahun 2023, di wilayah Papua, Indonesia tepatnya di kabupaten Yahukimo terjadi kelaparan hebat yang menyerang sekitar 12.000 orang dengan total kematian puluhan jiwa (Nur,

2023). Isu ini pun sebenarnya juga bukan hanya isu lokal saja, namun sudah menjadi isu global. Puluhan tahun dahulu, 1983-1985 Ethiopia menjadi salah satu negara dengan korban kematian terbanyak akibat kelaparan yaitu sampai 400.000 hingga 1 juta jiwa (Goddard, 2024). Laporan terakhir oleh GFRC menemukan bahwa 282 juta orang di 59 negara dan wilayah pada tahun 2023 menghadapi kelaparan hebat dan memerlukan tindakan segera untuk mengurangi kesenjangan konsumsi pangan dengan sekitar 1 juta orang menghadapi level darurat dengan total 39 negara dan wilayah terdampak, bahkan 705.000 orang di jalur Gaza beresiko mati kelaparan dengan status bencana sekitar 80% orang mulai dari Sudan Selatan, Burkina Faso, Mali, dan Somalia (FAO, 2024). Kejadian-kejadian tersebut menjadi perhatian besar bagi penulis, Apakah kasus kelaparan akan semakin meluas?



Source: tradingeconomics.com | Statistics Indonesia

Gambar 1.1 Grafik Inflasi Harga Pangan per Bulan Juli Tahun 2021-2025

Berdasarkan grafik inflasi harga pangan diatas, Ketidakpastian ketersediaan bahan pangan menjadi isu krusial dalam beberapa tahun terakhir, terutama saat pandemi COVID-19 pada tahun 2022, ketika distribusi global terganggu dan harga berbagai komoditas melonjak tajam. Lonjakan ini tidak hanya berdampak pada keterjangkauan, tetapi juga memunculkan kecemasan akan keberlanjutan pasokan makanan di masa depan. Situasi tersebut memperlihatkan betapa rapuhnya sistem

pangan global terhadap krisis, baik dari sisi logistik, produksi, hingga konsumsi. Apabila di kemudian hari terjadi lonjakan harga, banyak masyarakat mulai mencari alternatif yang lebih murah walau tidak jarang mengorbankan gizi. Fenomena ini menegaskan bahwa pangan bukan hanya menjadi kebutuhan pokok saja, namun juga sebagai simbol ketidaksetaraan.

Faktor kelangkaan pangan yang semakin nyata mendorong perlunya pencarian alternatif sumber makanan yang berkelanjutan dan bergizi. Serangga telah lama dianggap menjijikkan dan tidak layak konsumsi oleh sebagian besar masyarakat, namun di balik bentuknya yang menggelikan dan teksturnya yang renyah-tak-menentu, tersembunyi potensi besar sebagai sumber pangan alternatif. Ketika krisis pangan semakin mengancam, serangga seperti kecoa justru mulai dilirik karena kandungan proteinnya yang tinggi dan kemudahan budidayanya. Studi menunjukkan meningkatnya minat penggunaan serangga sebagai bahan alternatif dalam makanan tradisional, seperti roti dan sereal bar, di mana penambahan 10% tepung kecoa cinereous (*Nauphoeta cinerea*) pada roti meningkatkan kadar protein sebesar 12,90% (Tavares, 2022: 2). Mungkin terdengar menjijikkan, namun inilah realita baru yang harus dihadapi akan potensi pangan masa depan.

Melalui karya *video art* dengan teknik *phenakistoscope*, penulis berharap dapat membawa audiens ke dalam sebuah ruang renungan visual mengenai apa yang tengah terjadi di dunia saat ini. Dengan pendekatan visual yang unik, karya ini tidak hanya menyajikan estetika yang memikat, tetapi juga berfungsi sebagai medium reflektif terhadap isu-isu kontemporer, khususnya mengenai kelaparan massal. Tema ini diangkat sebagai respons terhadap realitas yang kerap kali terpinggirkan dalam arus informasi bahwa jutaan manusia di berbagai belahan dunia masih berjuang mendapatkan akses terhadap makanan yang layak.

Eksperimen visual seperti permainan cahaya dan warna, manipulasi bentuk gambar, serta penggunaan lapisan-lapisan ilustrasi yang bergerak secara melingkar, menjadi strategi utama dalam menciptakan pengalaman emosional yang mendalam. Pemilihan bentuk looping dalam karya ini bukan tanpa alasan, struktur berulang tersebut mencerminkan siklus krisis pangan yang terus berulang dan sulit diputus. Kelaparan bukan hanya terjadi sekali, melainkan terus hadir dalam bentuk yang

berbeda namun akar permasalahannya tetap sama. Dengan demikian, loop menjadi simbol dari kebuntuan sistemik, ketimpangan, dan ketidakadilan yang terus-menerus berputar dalam lingkaran yang nyaris tak berujung.

Harapannya, audiens tidak hanya tertarik dengan keunikan visual, tetapi juga tergugah untuk berpikir lebih dalam mengenai struktur sosial dan politik yang menyebabkan kelaparan tetap eksis hingga hari ini. Karya ini menjadi ajakan untuk tidak hanya melihat, tetapi juga merasakan dan mempertanyakan ulang peran kita dalam rantai besar sistem pangan global.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menguraikan permasalahan mengenai isu kelaparan menjadi dua rumusan masalah, antara lain:

1. Bagaimana visualisasi krisis pangan dalam bentuk seni video?
2. Bagaimana cara menyampaikan pesan mengenai krisis pangan melalui karya seni video?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dari isu dan pengkaryaan meliputi:

1. Karya berbentuk seni video *looping* dengan teknik *phenakitoscope*.
2. Penggambaran berbentuk karakter animasi kartunis dan psikologis masyarakat yang terdampak krisis pangan.

D. Tujuan

Melalui karya ini, penulis bertujuan untuk, antara lain:

1. Membuat karya seni video mengenai fenomena krisis pangan, meliputi dampak yang terjadi kepada masyarakat kelas bawah.

2. Mengajak penonton untuk sadar mengenai krisis pangan.
3. Menarik atensi masyarakat mengenai isu krisis pangan lewat seni video.

E. Sistematika Penulisan

Dalam tugas akhir berjudul “VISUALISASI KRISIS PANGAN MELALUI KARYA SENI VIDEO BERJUDUL “*REACH, RAGE, RETCH*”” ini, penulis memberi pemahaman sistematis dalam penulisan yang diuraikan menjadi beberapa bab, yakni:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisikan penjelasan mengenai penjelasan mengenai krisis pangan yang berujung pada kelaparan massal dan alasan dasar pembuatan karya. Dalam bab ini meliputi: (1) Latar Belakang, (2) Rumusan Masalah, (3) Batasan Masalah, (4) Tujuan, (5) Sistematika Penulisan, dan (6) Kerangka Berpikir.

2. BAB II REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR

Bagian ini berisikan referensi dan teori yang mendukung proses ide pengkaryaan. Dalam bab ini ada dua sub bab yang meliputi: (1) Referensi Seniman, dan (2) Kajian Literatur.

3. BAB III PENGKARYAAN

Bagian ini berisikan rangkaian proses, mulai dari (1) Konsep Karya hingga (2) Proses Berkarya.

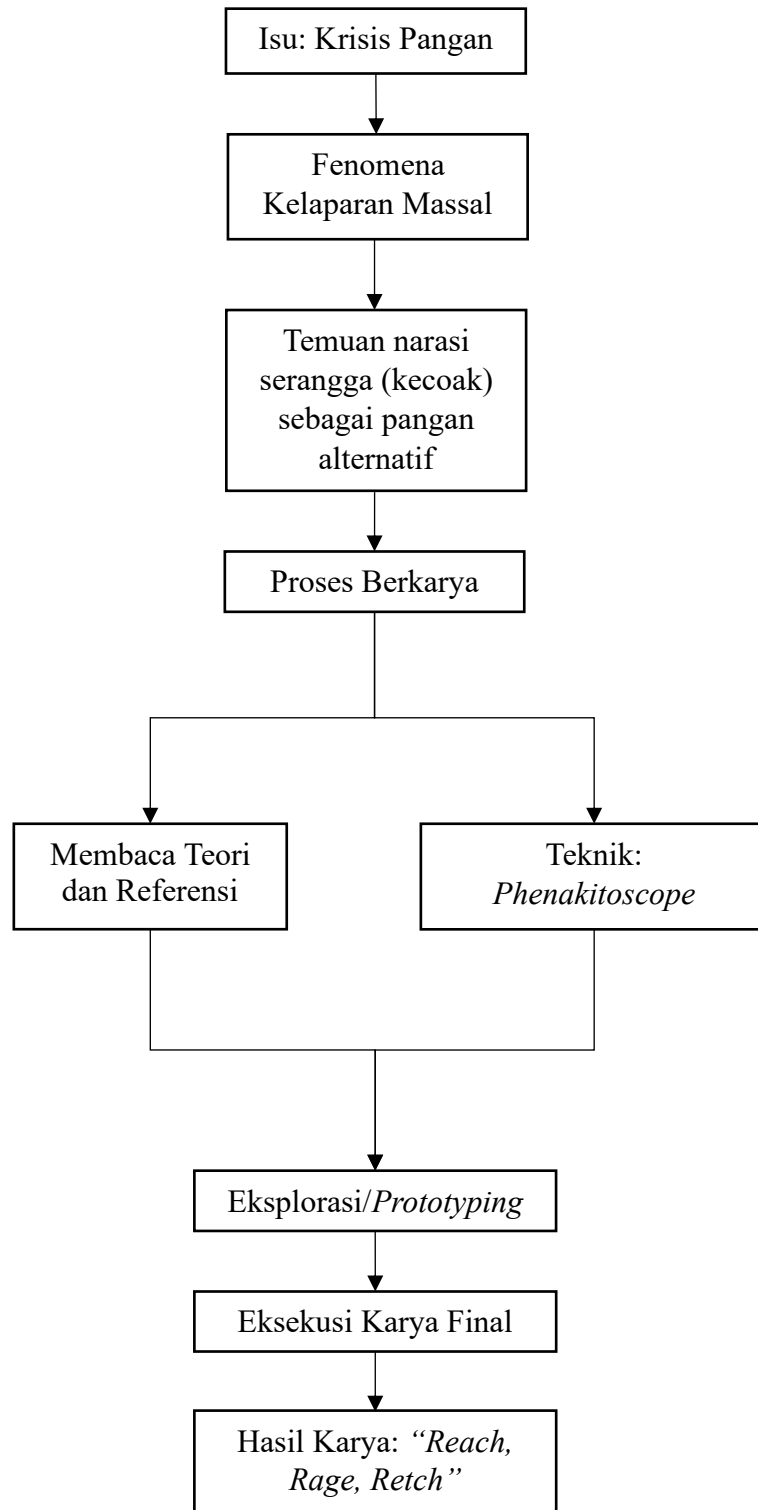
4. BAB IV PENUTUP

Bagian ini berisikan (1) Kesimpulan dan (2) Saran.

5. DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berisikan sumber dari ide dan gagasan pendukung dalam pengkaryaan dan penulisan tugas akhir.

F. Kerangka Berpikir



Gambar 1.2 Kerangka Berpikir
(Sumber: Dokumen Pribadi Penulis, 2025)